

Konsep Desain Arena Pacuan Kuda Blang Bebangka di Takengon

Dewi Kemala Sari¹, Khairul Huda², Cut Nursaniah²

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur Dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala

²Dosen Jurusan Arsitektur Dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala

Email: khairul_huda@[unsyiah.ac.id](mailto:khairul_huda@unsyiah.ac.id)

Abstract

Pacu Kude Gayo (Horse Racing) is one of the cultures that exist in Central Aceh Regency, this horse racing has become a tradition of the Gayo community and has its own historical value. This event is held annually in February to commemorate the anniversary of Takengon City and in August to commemorate the Independence Day of the Republic of Indonesia. This event was attended by thousands of spectators both from within and outside the region. In a horse racing competition, there are many limitations of supporting and supporting facilities, one of which is the spectator stands which are not wide enough to accommodate the spectators who come, so many visitors watch the match on the edge of the track fence. and in the field. As well as the infrastructure of the racetrack that does not meet national standards, one of which is the racetrack that does not meet national standards. In addition, the arrangement of parking spaces is not good, causing inconvenience to visitors. For this reason, it is necessary to design the Blang Bebangka Horse Racing Arena as a horse racing center in Central Aceh Regency, not only as a venue for horse racing championships but also to provide facilities for organizing the 21st National Sports Week (PON) in 2024 and increasing visitor comfort. The design of the blang bebangka racetrack takes the theme of Historicism Architecture as expected, which is to bring back the history and culture of Gayo which has begun to be forgotten and is displayed through architecture.

Keywords: Racecourse, Historicism, Takengon

Abstrak

Pacu Kude Gayo (Pacuan kuda) merupakan salah satu kebudayaan dari Kabupaten Aceh Tengah, pacu kuda ini sudah menjadi tradisi masyarakat Gayo dan memiliki nilai sejarah tersendiri. Event ini diadakan setiap tahun tepatnya pada bulan Februari memperingati Hari Ulang Tahun Kota Takengon dan pada bulan Agustus yang memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Event ini dihadiri oleh ribuan penonton baik dari dalam maupun luar daerah. Dalam pertandingan balap kuda tersebut banyak keterbatasan pada fasilitas pendukung dan penunjang salah satunya tribun penonton yang kurang luas dan tidak mencukupi untuk menampung penonton yang berdatangan, sehingga banyak pengunjung menyakiskan pertandingan tersebut dipinggir pagar lintasan dan didalam lapangan. Serta infrakstruktur arena pacuan kuda yang belum memenuhi standar nasional, salah satunya track pacu kuda yang belum memenuhi standar nasional. Selain itu perencanaan tempat parkir yang kurang baik sehingga menyebabkan ketidaknyamanan bagi pengunjung. Oleh karena itu, perlu dirancang Arena Pacuan Kuda Blang Bebangka sebagai pusat penyelenggaraan lomba pacuan kuda di Kabupaten Aceh Tengah yang tidak hanya berfungsi untuk mawadahi kegiatan lomba pacuan kuda juga untuk memberikan fasilitas dalam pelaksanaan Pekan Olahraga Nasional (PON) ke-21 pada tahun 2024 mendatang dan dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung. Desain arena pacuan kuda blang bebangka tersebut mengambil tema Arsitektur Historicism seperti yang diharapkan, yaitu mengembalikan budaya dan sejarah pacu kuda gayo yang sudah terlupakan dan ditampilkan melalui arsitektural.

Kata kunci: Arena Pacuan Kuda, Sejarah,, Takengon

1. Pendahuluan

Kabupaten Aceh Tengah dengan ibu kotanya Takengon yang dikenal dengan berbagai sebutan diantaranya “Negeri di Atas Awan”, “Dataran Tinggi Tanah Gayo” dan “Negeri Antara” merupakan daerah yang memiliki karakteristik dan *land scape* alam yang berbeda dengan kabupaten kota lainnya di provinsi Aceh. Kabupaten yang terkenal dengan kepariwisataan, hasil pertanian dan beragam kebudayaan salah satunya pacuan kuda gayo yang sering masyarakat sekitar sebut “*pacu kude*”. *Event* ini diadakan setiap tahun tepatnya pada bulan Februari memperingati Hari Ulang Tahun Kota Takengon dan pada bulan Agustus yang memperingati Kemerdekaan Republik Indonesia. *Event* ini dihadiri oleh ribuan penonton dari dalam maupun luar daerah.

Pacuan kuda gayo sudah dilaksanakan sebelum belanda menginjaki kakinya dibumi gayo. Pacuan kuda pertama kali dilakukan pertengahan abad ke ke-19, di kampung bintang dan pelaksanaannya di tepi bibir danau laut tawar, pertandingan ini dilaksanakan ketika lues belang (masa selesai panen padi disawah). [1] Pacuan kuda di kampung Bintang pada saat itu terkesan unik dengan persyaratan joki yang tidak dibolehkan memakai baju dan dengan hadiah yang diperebutkan hanya gah (harga diri) sebagai pemenang pacuan [2]. Joki yang mengikuti pacuan kuda adalah usia remaja, dan tidak mungkin orang dewasa menunggangi kuda karena bisa memperlambat kecepatan kuda yang berpacu.[3]

Pada awal tahun 1912, pihak colonial belanda menyelenggarakan pacuan kuda ditepi bibir danau laut tawar, seiring dengan berjalannya waktu pacuan menandai awal perpindahan arena dari Pantai Menye ke area yang sekarang merupakan jalan Aman Dimot, ini pula untuk pertama kalinya pemenang pacuan memperoleh hadiah materi, saat itu berupa piagam dan jam beker. Tercatat kemudian hari arena pacuan kuda kembali berpindah, kali ini di Blang Kolak yaitu dilapangan Musara alun.[4]. karena pengunjung semakin banyak, tahun 2002 pemerintah kabupaten Aceh tengah memindahkan arena pacu kuda ke tempat yang lebih luas yaitu lapangan Blang Bebangka di kecamatan Pegasing [5]. Pada lapangan yang telah

disediakan hanya ada lintasan dan bangunan tribun penonton dengan keadaan kurang terawat dan kurang layak.

Satu objek melestarikan sejarah serta budaya masyarakat gayo. Untuk mempertahankan nilai sejarah, penulis menerapkan konsep yang mengangkat sejarah *pacu kude gayo* yang diaplikatifkan kedalam bentuk arsitektural. Sehingga tema yang diterapkan pada rancangan Arena Pacuan Kuda Blang Bebangka di Takengon ini adalah *Historicism*, yang memiliki arti sejarah. Penerapan *historicism* dalam rancangan membawa kembali suasana atau gambaran tentang sejarah *pacu kude gayo* di masa lalu yang dihadirkan kembali dalam bentuk arsitektur dengan sentuhan modern. [11].

Adapun prinsip - prinsip penerapan arsitektur

historicism sebagai berikut [12]:

- a. Mengambil nilai-nilai sejarah setempat.
- b. Pengambilan bentukan lama dengan bahan dan ukuran yang berbeda.
- c. Menampilkan komponen klasik dengan penyelesaian modern.
- d. Mengambil bentukan khas dari daerah masing- masing

Upaya pemerintah yang kurang maksimal dalam pengelolaannya menimbulkan banyak permasalahan .Banyak fasilitas yang disediakan masih sangat kurang dan infrastruktur arena pacuan kuda belum memenuhi standar nasional, track pacu Arena Pacuan Kuda Blang Bebangka belum memenuhi standar nasional [6].

Desain arena pacuan kuda blang bebangka tersebut mengambil tema Arsitektur *Historicism* seperti yang diharapkan mengembalikan sejarah dan budaya gayo yang sudah dilupakan dan diselesaikan dengan arsitektural.

2. Kajian Pustaka

Arena adalah lapangan yang berfungsi sebagai tempat bersaing,berjuang dan sebagainya. Arena secara umum merupakan suatu tempat yang digunakan untuk bertanding atau berlatih suatu cabang atau beberapa cabang olahraga yang bertujuan untuk menyehatkan badan dan pikiran. arena juga memiliki arti lain yaitu gelanggang yang memiliki arti dan fungsi yang sama [8]. Salah satu cabang olahraga yang

menggunakan arena dalam bertanding adalah pacuan kuda. Pacuan kuda merupakan salah satu jenis olahraga yang mengutamakan kemahiran seseorang dalam menunggangi kuda pacu [9].

Berdasarkan dengan peraturan PORDASI yang berlaku saat ini menerapkan peraturan pengukuran tinggi badan kuda musim balap 2014, PP. Pordasi menerapkan peraturan baru hasil Rakernas PORDASI 2012 yang disesuaikan dengan peraturan pacuan kuda No.05/PP/KP/2003. Sebagai mana untuk joki yang bertanding harus mempunyai Surat Izin Mengendarai Kuda (SIMK-Red) yang dikeluarkan PP Steward Council. [10]

Daerah kabupaten Aceh Tengah tiap tahunnya mengadakan even pertandingan balap kuda (pacuan kuda).

Secara umum, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini menggambarkan kondisi eksisting tapak, kemudian disesuaikan data yang diperoleh dengan studi literatur dan studi preseden terkait arena berkuda dan arsitektur historicism. Kemudian menghasilkan data-data berupa konsep desain pada pacuan kuda blang bebangka di Takengon.

Metode perancangan ini menggunakan pengumpulan:

- Data primer, yang diperoleh langsung dari kondisi lapangan yang ada. Dengan beberapa metode diantaranya pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi.
- Data sekunder, yang diperoleh dari studi literature atau sumber-sumber yang berhubungan dengan perancangan yang dilakukan terhadap objek atau tema yang dipilih.

Proses analisis pada perancangan arena pacuan kuda blang bebangka di takengon melalui analisis tapak, kawasan dan objek.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan berada di Jl. Sp Kelaping, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah. Dengan luas lahan $\pm 210.000 \text{ m}^2$, dan dengan kondisi lahan tidak berkontur. Peraturan daerah No. 26 tahun 2007 Rencana Tata Ruang Wilayah (RT/RW) kabupaten Aceh Tengah tahun 2010-2030, lokasi diperuntukkan sebagai kawasan perkebunan, kawasan olahraga

berkuda dan peternakan [13].

Lokasi site sangat strategis dan berdekatan dengan gedung Pemerintahan Kabupaten Aceh Tengah. aksesibilitas masyarakat terhadap tapak dapat dilakukan dengan mudah.



Gambar 1. Lokasi Perancangan

3.2 Tata guna lahan

Tata guna lahan mempengaruhi jalur sirkulasi. Area depan digunakan sebagai area parkir dan area perdagangan untuk mempermudah pengunjung menuju ke tapak, aktivitas balap kuda diletakkan pada bagian tengah kawasan, dan area perkandangan diletakkan pada bagian belakang untuk memberikan privasi.



Gambar 2. Lokasi Perancangan

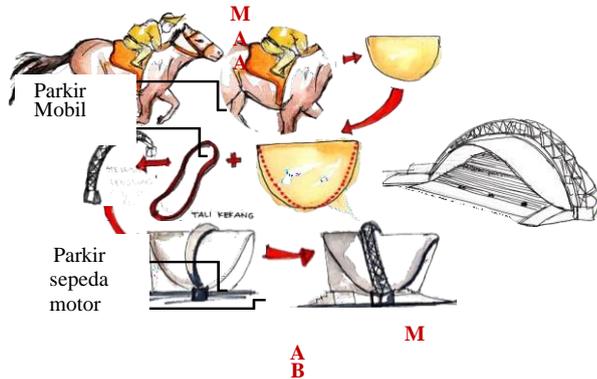
a. Konsep Sirkulasi

Main entrance dan site entrance berada di jl. Sp kelaping yang merupakan jalan utama ke tapak. main Konsep sirkulasi main entrance dibagi menjadi 2, main entrance A dan B. dan menggunakan sirkulasi linear satu arah. Pada parkir pengunjung juga menggunakan pola sirkulasi tersebut sehingga pengunjung yang melewati jalur ini bisa langsung mengisi lahan parker yang kosong saat melintas tanpa harus mencari lagi karena mengarahkan langsung ke arah parkir. Guna untuk mencegah

kemacetan.

b. Parkir

Parkiran kendaraan dengan konsep secara menyebarkan di sepanjang main entrance A dan B untuk mempermudah akses keluar masuk kawasan.



Gambar 3. Konsep Stadion

3.3 Konsep Bentuk Bangunan

a. Bentuk Bangunan

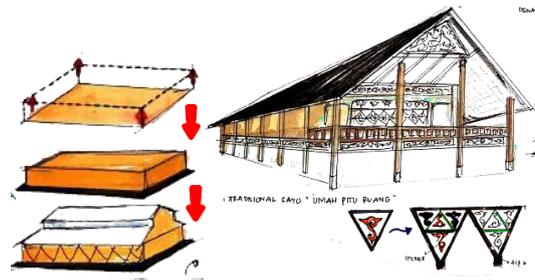
Secara keseluruhan bentuk bangunan mengambil konsep dari cerita sejarah dari *pacu kude gayo*, melalui arsitektur *historicism*. bentuk bangunan stadion pacuan kuda mengambil konsep hubungan antara manusia dan kuda, kuda dan manusia memiliki hubungan yang erat, sejak zaman penjajahan belanda kuda dijadikan sebagai alat transportasi, membantu dalam pembuatan jalan dan mengangkat hasil panen padi. [14] hubungan antara kuda dan manusia terjalin melalui tali kekang yang berfungsi sebagai alat kendali joki ketika ia menungganginya. Penganologian menunggangi kuda ini dijadikan konsep pada stadion,



Gambar 4. Bangunan Tribun

b. Bagunan kandang kuda

Konsep desain pada bangunan kandang mengadopsi bentuk denah persegi panjang dan bentukatap dari *Umah Pitu Ruang Gayo* dengan material atap spandek.



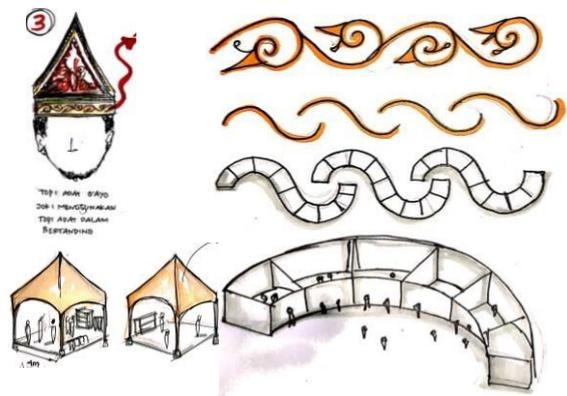
Gambar 5. Konsep Bentuk Kandang Kuda



Gambar 6. Kandang Kuda

c. Retail/Souvenir Shop

Retail mengambil konsep bentuk dari ragam hias pada Ban joki. Saat bertanding joki menggunakan pakaian adat gayo dan menggunakan topi adat gayo [16]. Pada topi adat gayo terdapat ragam hias kerawang gayo *emun berangkat* dan *puter tali* [17].



Gambar 7. Konsep Retail



Gambar 8. Konsep Retail

d. Arena (Lintasan) Pacuan Kuda

Dalam sejarah *pacu kude gayo* arena pacu kuda dimulai di pantai Menye, Kecamatan Bintang. Di pesisir timur Danau Laut Tawar kuda-kuda dilombakan pada trek lurus sepanjang kira-kira 1,5 km. pada tahun 2001 merupakan awal perpindahan arena dari pantai menye ke area darat yang sekarang bernama Lapangan Musara Alun Blang Kolak [18]. Karena jumlah pengunjung yang semakin meningkat, pada tahun 2022 pemerintah Kabupaten Aceh Tengah memindahkan perlombaan balap kuda ke arena yang lebih luas, yaitu Lapangan Blang Bebangka di Kecamatan Pegasing[19].

Konsep peralihan Arena/Lintasan dari Air Ke Darat kedalam lapangan pacu kuda. Sebagai bentuk menampilkan sejarah arena pacu kuda yang mengalami transisi lintasn dan Agar masyarakat dapat merasakan nuansa sejarah peralihan lintasan.



Gambar 9. Konsep Arena Pacuan Kuda

e. Klinik Kuda

Pengambilan bentukan lama pada *umah pitu ruang gayo* juga diterapkan pada bangunan klinik kuda dimana tetap mempertahankan motif ornamen lokal yang terdapat pada atap pelana bangunan.



Gambar 10. Klinik Kuda



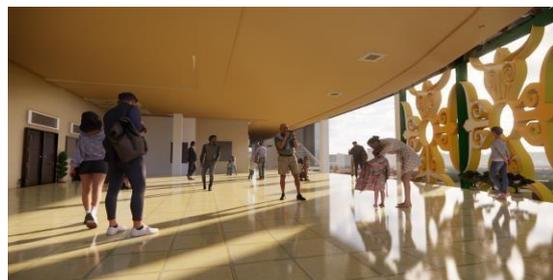
Gambar 11. Kerawang Gayo Pada Umah Pitu Ruang

4.3 Fasad Bangunan

Menampilkan komponen klasik dengan penyelesaian modern. Penggunaan ornamen lokal, *Pucuk Rebung* dan *Ulen-Ulen (Bulan)* yang dijadikan sebagai konsep *secondary skin* pada bangunan utama (tribun) namun dalam penyelesaian modern menggunakan material baja dan diselubungi dengan rangka ACP berwarna kuning dan hijau. Pucuk rebung memiliki makna bahwa masyarakat gayo mempunyai cita-cita & tata cara dalam kehidupan sehari-hari dan ulen-ulen merupakan simbol kekuatan dan memberi penerangan pada dunia [20].



Gambar 12. Konsep *Secondary Skin* pada Bangunan Utama (Tribun)



Gambar 13. *Secondary Skin* Pada Bangunan Utama (Tribun)

Penerapan ornamen lokal utuh kerawang gayo pada interior ruangan PORDASI. Kerawang gayo adalah sebutan untuk ornamen tradisional dari suku gayo. Ornamen ini terdapat pada rumah tradisional gayo, gerabah, kain tradisional, bahan tenun dan kain kerawang gayo. Dalam perkembangannya yang panjang, motif kerawang diukir juga pada gading, kayu dan disulam pada kain sebagai pelengkap rumah adat suku Gayo. Kerawang gayo terdiri dari beberapa motif diantaranya motif emun berangkat, motif puter tali, pucuk rebung, motif tapak selemen, motif pagar, motif ulen-ulen [21].



Gambar 14. interior ruangan PORDASI
Sumber: Dokumen Pribadi

Penggunaan konsep ornamen *Emun Berangkat* pada topi adat gayo yang diterapkan pada desain retail dan souvenir shop. Pengambilan konsep ini didasari oleh sejarah joki ketika bertanding joki menggunakan topi adat gayo sebagai salah satu bentuk keberanian dalam menjalankan sesuatu. penyelesaian desain ini menggunakan material membrane pada atap dan rangka baja sebagai strukturnya. *Emun berangkat* memiliki makna dalam kehidupan masyarakat yang kesatuan, kerukunan dan kesepakatan [22].



Gambar 15. Retail Dan Souvernir Shop

4. Kesimpulan

Penerapan konsep desain Arena Pacuan Kuda Blang Bebangka di Takengon mengambil

nilai-nilai sejarah yang ada pada sejarah *pacu kude gayo* kedalam bentuk bangunan dan penataan massa bangunannya, dengan menerapkan prinsip-prinsip yang ada pada tema arsitektur *historicism*. Rancangan ini mendatangkan kembali nilai sejarah *pacu kude gayo* dengan penyelesaian yang modern, dengan demikian konsep ini memberikan penjelasan atau gambaran sejarah di masa lalu yang dihadirkan ke dalam konsep perancangan. Dengan desain ini, menjadikan sesuatu hal yang akan selalu melekat dalam ingatan masyarakat tentang sejarah dan kebudayaan *pacu kuda gayo*.

Daftar Pustaka

- [1] Andika Syahputra Sekedang, Maerty Sitorus, Ikhwana Tanjung (2022). *Sejarah dan Tradisi Budyaa Masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tengah*.6, 116-121.
- [2] Piet Rusdi. 2011. *Pacu Kude:Permainan Tradisional* di Dataran Tinggi Gayo. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- [3] Ana Fitri, 2018. *Budaya Pacuan Kuda dan Tingkat Kebugaran Jasmnasi Joki* dikabupaten Bener Meriah, 2, 273-284.
- [4] Piet Rusdi. 2011. *Pacu Kude:Permainan Tradisional* di Dataran Tinggi Gayo. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- [5] Aman Pinan Hakim. 2011. *Pesona Tanoh Gayo*. Banda Aceh.
- [6] <https://aceh.antaranews.com/amp/berita/45151/aceh-tengah-laksanakan-dua-cabor-pon-2024>. Diakses tanggal 7 Juli 2022.
- [7] <https://infopublik.id/kategori/nusantara/331058/pemkab-aceh-tengah-usulkan-pembangunan-lapangan-pacuan-kuda-standar-nasional?show=>. Diakses tanggal 7 Juli 2022.
- [8] Felix, Stevanus, Sari S Mayang, Poilloy F Jean. (2018). *Perancangan Interior ROG gaming center di Surabaya*, 2, 316-324.
- [9] <https://fredikurniawan.com/klasifikasi-dan-morfologi-kuda-equus-caballus/>.Diakses tanggal 5 Juli 2022.
- [10] Tim Karya Tani Mandiri. 2010. *Pedoman Budidaya Berternak Kuda*. Bandung.
- [11] Peraturan Pacuan Kuda Nomor. 05A/PP/KP/2003 Tentang Peraturan

- Pacuan Dan Petunjuk Pelaksanaan Kejuaraan Nasional Pacuan Kuda.
- [12] Anthony O’hear (2010) *Historicism And Architectural Knowledge*. 68, 127-144.
- [13] <https://iszal.wordpress.com/2009/10/29/arsitekt-urvisionaryhistoricism/>. Diakses tanggal 18 Agustus 2021
- [14] <https://iszal.wordpress.com/2009/10/29/arsitekt-urvisionaryhistoricism/>. Diakses tanggal 18 Agustus 2021
- [15] Peraturan Daerah No. 26 Tahun 2007 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah(Rt/Rw) Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2010-2030.
- [16] Abidin, zainal. 2002. *Makna Simbolik Warna Dan Motif Keraawang Gayo Pada Pakaian Adat Masyarakat Gayo* : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- [17] Aman Pinan Hakim. 2011. *Pesona Tanah Gayo*. Banda Aceh.
- [18] <https://lintasgayo.co/2014/08/18/sejarah-pacu-kuda-gayo/> Diakses tanggal 7 Juli 2022.
- [19] <https://lintasgayo.co/2014/08/18/sejarah-pacu-kuda-gayo/>. Diakses tanggal 26 Juni 2022.
- [20] Rita Fitri (2020) *Makna dan Fungsi Motif Keraawang Gayo pada Upuh Ulen-Ulen di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah*. 1, 106-106.
- [21] Tiara Arliani (2016) *Pengembangan Motif Keraawang Gayo pada Busana Pesta Wanita di Aceh Tengah*. 1(1).
- [22] Ansar Salihin, Sulaimen Juned, Dharsono (2019) *Motif Ukiran Keraawang Gayo pada Rumah Adat di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh*. 8, 68-79.